

## Calon Mempelai Perempuan Melamar Calon Mempelai Laki-Laki (Tradisi Lamaran Calon Pengantin Yang Berlaku Di Desa Sumber Bening Dongko Trenggalek)

YATMIN

Universitas Nusantara PGRI Kediri

yatmin@unpkediri.ac.id

### ABSTRACT

In each society has different wedding ceremony. This is influenced by several factors including, race, ethnicity, culture, religion or social background. One of the application process is the earliest in a relationship men and women to bind to each other, in every region on the island of Java was also not the same. Some areas in East Java, especially in Trenggalek practice of Javanese wedding held unlike in other regions, where the region is not the groom who applied first, but the opposite is applying for first is the prospective bride. But with the changing times and technology and human relations increasingly widespread traditions also change and adapt to the changing times, which means that the tradition is not entirely to be carried on like that but depending on the circumstances, why this is so because the tradition is a human product so that it suitable definitely retained and carried on and when not matched certainly the fox.

**Keywords:** Application, Women, Men

### ABSTRAK

Disetiap kelompok masyarakat memiliki upacara pernikahan yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya, ras, suku, kebudayaan, agama atau bahkan latar belakang sosial. Lamaran Salah satu proses yang paling awal dalam suatu hubungan laki-laki dan perempuan untuk saling mengikat, di setiap wilayah di Pulau Jawa ternyata juga tidak sama. Dibeberapa daerah di Jawa Timur khususnya di kabupaten Trenggalek praktek dari pernikahan adat Jawa dilaksanakan tidak seperti di wilayah lainnya, dimana di wilayah tersebut bukan calon pengantin pria yang melamar terlebih dahulu, tetapi justru sebaliknya yang melamar terlebih dahulu adalah calon mempelai wanita. Tetapi dengan perkembangan jaman dan teknologi serta hubungan manusia yang semakin luas tradisi tersebut juga mengalami perubahan dan menyesuaikan dengan perkembangan jaman, artinya tradisi tersebut tidak di sepenuhnya harus di laksanakan seperti itu tetapi tergantung situasi dan kondisi, mengapa demikian karena tradisi adalah produk manusia sehingga kalau itu cocok pasti di pertahankan dan di laksanakan dan bila tidak cocok pasti di rubah.

**Kata Kunci:** Lamaran, Wanita, Pria

### PENDAHULUAN

Hampir setiap manusia memiliki tahap perubahan dari kehidupan mereka, salah satunya adalah menuju kedewasaan, salah satunya adalah melakukan pernikahan. Pernikahan merupakan salah satu bentuk ibadah. Tujuan perkawinan bukan saja menyalurkan kebutuhan biologis, tetapi juga untuk menyambung keturunan dalam naungan rumah tangga yang penuh kedamaian dan cinta kasih. Disetiap kelompok masyarakat bentuk dari upacara pernikahan akan berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa

factor seperti, ras, suku, kebudayaan, agama atau bahkan latar belakang sosial. Bahkan bukan hanya hal tersebut, dalam satu suku bangsa saja banyak adat pernikahan yang penyelenggaraannya atau tradisinya berbeda-beda. Contohnya saja suku Jawa, dimana tidak semua orang Jawa disetiap daerah memiliki kesamaan penyelenggaraan upacara pernikahan.

Masyarakat Jawa sendiri memaknai upacara pernikahan merupakan salah satu upacara yang sakral, mendalam terlihat rumit. Tidak hanya proses dari upacara pernikahannya saja yang terbilang rumit namun ada pernikahan Jawa juga mengenal proses upacara pranikah yang di sebut dengan lamaran. Lamaran adalah merupakan rangkaian yang paling awal dalam suatu hubungan laki-laki dan perempuan untuk saling mengikat satu sama lain, dalam suatu upacara yang disebut Lamaran ini pun setiap wilayah ada perbedaan. Pada prakteknya bahwa pria masih tetap berpengaruh kuat dalam system kekerabatan orang Jawa (patrilineal). Ini terlihat jelas pada pernikahan adat Jawa yang pada umumnya sang pria lah yang akan melamar atau meminang sang wanita. Namun di beberapa daerah di Jawa Timur khususnya di kabupaten Trenggalek praktek dari pernikahan adat Jawa dilaksanakan tidak seperti dilaksanakan di wilayah lainnya, dimana di wilayah tersebut bukan calon pengantin pria yang melamar terlebih dahulu, tetapi justru sebaliknya yang melamar terlebih dahulu adalah calon mempelai wanita dan selama calon mempelai perempuan belum berkunjung dan melamar calon mempelai laki- laki, calon mempelai laki-laki akan diam di rumah sampai ada utusan dari pihak calon mempelai perempuan. Dan dalam penelitian untuk mengetahui bagaimana proses lamaran pernikahan yang terjadi di wilayah Trenggalek, serta apa saja perlengkapan lamaran yang harus di bawa pada saat lamaran tersebut.

## METODE

Pendekatan Penelitian. Dalam penelitian kali ini digunakan pendekatan kualitatif karena dirasa pendekatan kualitatif ini kan lebih mempermudah peneliti dalam penyusunan laporan peneliti nantinya. Kehadiran peneliti pada penelitian kualitatif memang sangat penting, yang memiliki peran aktif dalam memperoleh sumber data. Kehadiran peneliti sangat mutlak diperlukan sebagai partisipan penuh. Pengamat partisipan, atau pengamat penuh disebut kegiatan penelitian dan mendapatkan sumber data dengan menggunakan banyak cara.

Menurut Sugiyono (2011:9) metode penelitian kualitatif adalah metode yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, untuk meneliti pada keadaan suatu objek yang alamiah, dimana seorang peneliti disini menjadi instrument kunci, dengan teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif atau kualitatif serta hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Peneliti melakukan observasi ditempat penelitian dan melakukan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat. Setelah peneliti mendapat data-data melalui penelitian lapangan selanjutnya menganalisis data yang didapat tersebut dengan tahapan sebagai berikut: 1. Heuristik, 2. Kritik, 3. Interpretasi, 4. Historiografi. Terakhir, peneliti sudah siap dalam menyusun laporan penelitian berupa hasil akhir dari suatu penelitian yang sesuai dengan prosedur penulisan yang baik dan diharapkan dapat menghasilkan kualitas tulisan yang baik pula.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan yang menggunakan model Kemmis dan Taggart. Yang terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan (planning), tindakan (acting) dan pengamatan (observing), serta refleksi (reflecting).

Berdasarkan monografi desa Sumberbening, diketahui bahwa jarak tempuh desa dengan pusat pemerintahan kecamatan Dongko kurang lebih 5 km, dengan ibu kota kabupaten Trenggalek berjarak kurang lebih 25 km, kecamatan Dongko walaupun hanya sebuah tempat di puncak gunung, namun pernah tercatat dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia yaitu menjadi Reute Gerilya Panglima Besar Jendral Sudirman, maka jalan raya di Dongko di namakan jalan Jendral Sudirman, sebagian besar penduduk Dongko adalah petani, di susul pegawai dan pedagang, hasil pertanian terutama adalah, Padi, kelapa, singkong, daun nilam, cengkeh dan daun janggolan. Pada dasarnya adat-istiadat di desa menang masih berlaku, ini terbukti dengan masih dilestarikannya upacara-upacara adat, misalnya seperti tradisi bersih desa, brokohan, tingkeban, dan selamatan kematian, bahkan lamaran yang di lakukan sangat berbeda dengan di wilayah di Jawa pada umumnya, karena di wilayah tersebut yang harus mendahului melamar adalah calon mempelai perempuan, dan rangkaian yang harus di lakukan adalah sebagai berikut:

### a. Perkenalan lewat Dhandhan.

Dhandhan adalah orang yang di tuakan di wilayah tersebut dan di anggap memiliki pengalaman yang luas dalam hal pejudohan, tugas dhandhan adalah untuk pergi ke rumah calon mempelai laki-laki sebagai awal perkenalan di antara ke dua keluarga, perkenalan harus memperhitungkan Bibit, Bobot dan Bebet nya, Bibit adalah, harus melihat keturunannya dari golongan apa mereka, apakah dari golongan ningrat, bangsawan/ darah biru atau rakyat biasa, itu harus menjadi pertimbangan awal karena tidak seimbang besok dalam rumah tangga aka nada masalah, begitu juga bobotnya, artinya adalah dari harta benda atau kekayaan yang dimiliki seimbang apa tidak, dan harta

benda tersebut terutama adalah yang nampak oleh mata, misalnya rumah yang di tempati, sawah ladang yang di miliki dan sampai saat ini tidak pernah berfikir dan di tanyakan tentang harta merka yang di simpan di Bank. Bebet adalah merupakan status sosial yang di akui di masyarakat. Kalau kedatangan dhandhan tersebut dianggap cocok dan bisa di terima dengan baik oleh pihak laki-laki maka pembicaraan bisa di lanjutkan ke jenjang berikutnya.

**b. Wakil dari calon mempelai perempuan datang ke rumah calon mempelai laki-laki.**

Bila mana kedatangan dhandan sudah membawa kesepakatan dengan keluarga calon mempelai laki-laki maka langkah berikutnya adalah perwakilan dari keluarga calon mempelai perempuan datang ke rumah calon mempelai laki-laki, Dhandan yang akan pergi kerumah calon mempelai laki-laki tersebut biasanya memperhitungkan hari baik berdasarkan perhitungan budaya Jawa, perhitungan hari baik tersebut di dasarkan pada "Neptune Dino lan Pasaran berdasarkan budaya Jawa hari dan pasaran tersebut mempunyai nilai yang berbeda-beda, contoh Senin = 4, Selasa-3 dst, begitu juga pasaran misalnya Kliwon = 8, Legi=5 dst dari nilai pasaran dan dino itu kemudian di gabung jumlahnya menjadi berapa dengan hitungan, Sri, Dadi, Pangkalan, Wurung, dari hitungan tersebut kebanyakan yang di pilih abila hitungannya jatuh pada Sri atau Dadi dan apabila perhitungantersebut jatuh pada Pangkalan atau Wurung kebanyakan mereka akan menunda kepergiannya ke rumah calon mempelai laki-laki dan menunggu hari baik.

**C. Bawaan Pada Saat Melamar Calon Mempelai Laki-laki.**

Bawaan yang harus di bawa pada saat perwakilan keluarga calon mempelai wanita akan datang ke rumah calon mempelai laki-laki yang tidak boleh di tinggalkan adalah: Gula, Kopi, Rokok. Makna dari semua bawaan tersebut adalah, Gula dan Kopi adalah pada saat mereka bermusyawarah tidak akan membuat tuan rumah menjadi repot mempersiapkan kopi karena perlengkapannya sudah membawa sendiri dari rumah, yang inti dari membawa gula dan kopi adalah karena musyawarah membutuhkan waktu yang lama dan biasanya di laksanakan pada malam hari supaya bisa di laksanakan tanpa rasa kantuk, makna lain adalah: Kopi orang Jawa mengatakan Wedang yang maknanya adalah Gawe Kadang atau membuat persaudaraan di antra dua keluarga yaitu kelurga calon mempelai laki-laki dan calon mempelai wanita, di samping membawa gula dan kopi juga tidak ketinggalan membawa Rokok, kenapa harus membawa rokok karena sudah menjadi tradisi setiap setiap ada musyawarah atau "petungan" kata orang Jawa Rokok adalah sesuatu yang ahrus di bawa, sampil minum kopi maka kata mereka akan lebih mantab sambil merokok akan membuat musyawarah semakin "Gayeng". Jadah (ketan) adalah makanan yang terbuat dari beras

ketan dan sangat lengket sekali, makna dari membawa jadah adalah supaya calon mempelai laki dan calon mempelai perempuan besok kalau sudah di nikahkan bisa lengket seperti lengketnya jadah di mana antara satu dengan yang melebur menjadi satu.

#### **d. Orang Yang Ikut Dalam Lamaran**

Orang-orang yang di perkenankan ikut dalam rombongan lamaran dari keluarga perempuan ke keluarga laki-laki adalah: Orang yang di tuakan, Keluarga dari calon mempelai Perempuan, Tetangga yang di anggap dekat. Siapa orang yang di tuakan adalah mereka yang dianggap memiliki pengetahuan dan ilmu yang relative lebih tinggi di dibandingkan dengan yang lain dan mengerti tentang budaya Jawa kadang di lihat dari usia belum termasuk yang paling Tua bila di dibandingkan dengan yang lainnya, dan orang inilah yang nanti pada saat musyawarah banyak memegang peran. Kemudian Keluarga atau Orang Tua dari calon mempelai perempuan, tugasnya adalah mendengarkan apa yang menjadi inti pembicaraan dalam musyawarah tersebut, yang nantinya kan di gunakan sebagai bahan musyawarah dengan keluarga inti untuk langkah selanjutnya, yang terakhir adalah tetangga, mengapa tetangga juga harus di ajak untuk pergi ke rumah calon mempelai laki-laki, karena tetangga adalah sebagai saksi kalau sudah ada "rembugan" musyawarah di antara dua keluarga yang tujuannya adalah untuk menjodohkan anaknya.

#### **e. Balasan kunjungan dari keluarga calon mempelai laki-laki ke rumah calon mempelai perempuan**

Kalau musyawarah yang di dahului oleh pihak keluarga calon mempelai perempuan sudah mendapatkan persetujuan dari keluarga calon mempelai laki-laki, maka langkah selanjutnya adalah kunjungan balasan dari keluarga calon mempelai laki-laki ke rumah calon mempelai perempuan, pada saat berkunjung ke rumah calon mempelai perempuan barang yang harus di bawa sama dengan pada saat calon mempelai perempuan datang ke rumah calon mempelai laki-laki.

#### **f. Penentuan Hari H Pernikahan**

Pada saat keluarga calon mempelai laki-laki berkunjung ke rumah calon mempelai perempuan anggota keluarga yang harus di ikutsertakan adalah :

1. Orang yang di tuakan, adalah orang yang pandai dalam memilih hari yang baik untuk pelaksanaan pernikahan, karena biasanya kalau sudah kunjungan balasan ke rumah calon mempelai perempuan maka kapan hari H pernikahan biasanya sudah harus di putuskan, untuk mengambil keputusan tersebut harus mengajak orang yang betul-betul mengerti hari baik dan hari buruk untuk pernikahan berdasarkan adat dan tradisi Jawa.

2. Keluarga terdekat/Orang tua Calon mempelai laki-laki, karena dalam musyawarah tersebut akan di putuskan kapan Ijab Khabulnya, kapan pelaksanaan resepsinya, dan biasanya Besan pada saat resepsi tersebut akan membawa kerabat, tetangga dan orang lain yang akan di ajak mengantar dan memeriahkan resepsi tersebut ke rumah calon mempelai perempuan dalam jumlah yang banyak, karena jumlah pengarak besan yang di ajak biasanya menunjukkan status social mereka di masyarakat, semakin tinggi status sosialnya biasanya jumlah pengarak besan yang di ajak akan semakin banyak. Dan di wilayah tersebut besan secara tradisi pada saat anaknya akan melaksanakan akad nikah sampai dengan pelaksanaan resepsi perbolehkan menyaksikan/mengikuti acara tersebut sampai dengan selesai.
3. Dhandan, adalah orang yang jasa untuk mempertemukan ke dua keluarga yang dulunya belum saling kenal, biasanya juga di libatkan dalam musyawarah tersebut, karena dhandan adalah orang yang sudah di kenal oleh ke dua keluarga sehingga akan membuat pembicaraan/musyawahar menjadi cair. Dan setelah di sepakati hari H oleh kedua belah pihak maka musyawarah selesai, langkah selanjutnya bagi keluarga calon mempelai perempuan adalah mempersiapkan perlengkapan yang di perlukan pada hari H, pada umumnya yang memiliki hajat adalah dari keluarga calon mempelai perempuan, apakah akan dilaksanakan secara besar-besaran atau hanya sederhana saja, sedangkan dari pihak laki-laki biasanya hanya mengikuti dari pihak keluarga calon mempelai perempuan, bila pelaksanaan pernikahan sederhana yang ikut cukup keluarga dekat saja, tetapi apa bila dilaksanakan secara besar-besaran yang harus di persiapkan oleh keluarga calon mempelai laki-laki adalah jumlah pengarak besan harus sebanyak-banyaknya supaya kelihatan kalau keluarga mereka jumlahnya banyak dan itu semua untuk menunjukkan bahwa mempelai laki-laki adalah dari golongan status social terpandang.

### **9. Setelah Lima hari di rumah mempelai perempuan Mempelai "Tinjo" ke rumah pengantin laki-laki.**

Selama lima hari di rumah pengantin perempuan pengantin laki-laki tidak diperkenankan untuk masuk ke rumah dapur, pekerjaan mereka selama lima hari pada siang hari mereka adadah berkunjung ke saudara pengantin perempuan yang di temani oleh keluarga dari pengantin perempuan dan pada malam harinya biasanya masih banyak tetangga, dan saudara yang berkunjung. Setelah lima hari berjalan atau orang Jawa mengatakan "sepasar" dari pernikahan, maka yang harus dilaksanakan adalah untuk melaksanakan "tinjo", yang di maksud dengan "tinjo" adalah keluarga pengantin perempuan

mengantarkan ke dua pengantin tersebut untuk mengunjungi rumah mempelai laki- laki, dan itu semua biasanya yang mengantarkan adalah semua keluarga mempelai perempuan, di tambah dengan tetangga dan siapa saja yang masih di anggap kerabat biasanya di ajak untuk mengantarkan pengantin perempuan ke rumah pengantin laki-laki. Setelah selesai acara itulah biasanya pengantin baru bisa di katakan sebagai keluarga yang akan membentuk rumah tangga baru, baik masih menjadi satu dengan orang tuanya atau "berpisah," makna berpisah di sini adalah untuk sementara biasanya masak sendiri, tetapi untuk urusan tempat tinggal masing ikut orang tua.

## KESIMPULAN

Hampir setiap manusia memiliki tahap perubahan dari kehidupan mereka, salah satunya adalah menuju kekedewasaan, setelah dewasa salah satunya adalah melakukan pernikahan. Pernikahan merupakan salah satu bentuk ibadah. Tujuan perkawinan bukan saja menyalurkan kebutuhan biologis, tetapi juga untuk menyambung keturunan dalam naungan rumah tangga yang penuh kedamaian dan cinta kasih. Di setiap kelompok masyarakat bentuk dari upacara pernikahan akan berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa factor seperti, ras, suku, kebudayaan, agama atau bahkan latar belakang sosial. Tidak hanya proses dari upacara pernikahannya saja yang terbilang rumit namun adat pernikahan Jawa juga mengenal proses upacara pranikah yang di sebut dengan lamaran. Lamaran. Lamaran adalah merupakan salah satu rangkaian yang paling awal dalam suatu hubungan laki-laki dan perempuan untuk saling mengikat satu sama lain, dalam suatu upacara yang disebut Lamaran ini pun setiap wilayah ada perbedaan. Pada prakteknya bahwa pria masih tetap berpengaruh kuat dalam system kekerabatan orang Jawa (patrilineal). Ini terlihat jelas pada pernikahan adat Jawa yang pada umumnya sang pria lah yang akan melamar atau meminang sang wanita.

Namun di beberapa daerah di Jawa Timur khususnya di kabupaten Trenggalek praktek dari pernikahan adat Jawa dilaksanakan tidak seperti di wilayah lainnya, dimana di wilayah tersebut bukan calon pengantin pria yang melamar terlebih dahulu, tetapi justru sebaliknya yang melamar terlebih dahulu adalah calon mempelai wanita dan selama calon mempelai perempuan belum berkunjung dan melamar calon mempelai laki-laki, maka calon mempelai laki-laki akan diam di rumah sampai ada utusan dari pihak calon mempelai perempuan. Tetapi dengan perkembangan jaman dan teknologi serta hubungan manusia yang semakin luas tradisi tersebut juga mengalami perubahan dan menyesuaikan dengan perkembangan jaman, artinya tradisi tersebut tidak di sepenuhnya harus di laksanakan seperti itu tetapi tergantung situasi dan kondisi, mengapa demikian karena tradisi adalah produk manusia sehingga kalau itu cocok pasti di pertahankan dan di laksanakan dan bila tidak cocok pasti di rubah.



## DAFTAR RUJUKAN

1. Hariwijaya, M. 2004. *Tata Cara Penyelenggaraan Perkainan Adat Jawa*.  
Jogjakarta: Hanggar Kreator.
2. Kartodirdjo, S. 2014. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*.  
Yogyakarta: Penerbit Ombak.
3. Koentjaraningrat.1970. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*.  
Jakarta: PT. Gramedia.
4. \_\_\_\_\_.2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*.  
Jakarta: PT. Rineka Cipta.
5. Rohman, F. 2015. *Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa  
Kraton Surakarta dan Yogyakarta (Studi Komparasi)*.  
Skripsi.Semarang.Fakultas Ushuluddin.UIN Walisongo.